

**WAYANG KULIT PURWA KARYA ATMO
KARYO DI DESA WUKIRSARI, YOGYAKARTA**



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Kulit

Arfiati Nurul Komariah
NIM: 1721100412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**WAYANG KULIT PURWA KARYA ATMO KARYO
DI DESA WUKIRSARI, YOGYAKARTA**

Oleh

Arfiati Nurul Komariah

NIM. 1721100412

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Juni 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Dr. Supriaswoto, M. Hum


Dr. Dewanto Sukistono, M. Sn

Ketua,


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si

Yogyakarta, **26 JUL 2019**

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M. Si
NIP. 19611217 199403 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 26 Juli 2019
Yang membuat pernyataan,

Arfiati Nurul Komariah
NIM. 1721100412

WAYANG KULIT PURWA KARYA ATMO KARYO DI DESA WUKIRSARI, YOGYAKARTA

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh: Arfiati Nurul Komariah

ABSTRAK

Wayang kulit purwa merupakan wayang yang ceritanya berasal dari kisah Ramayana ataupun Mahabarata. Seni wayang kulit purwa masih berkembang sampai sekarang dan masih menjadi daya tarik tersendiri bagi Bangsa Indonesia. Di Yogyakarta, tepatnya di Desa Wukirsari, Kelurahan Pucung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul memiliki sejarah munculnya seni wayang kulit yang berawal dari datangnya Atmo Karyo atau dikenal dengan nama Mbah Glemboh pada tahun 1917. Atmo Karyo banyak diceritakan mulai tertarik membuat wayang kulit setelah menjadi abdi dalem Keraton Yogyakarta untuk merawat wayang. Disela-sela kesibukannya, Atmo Karyo mengajak empat orang tetangganya yaitu, Reso Mbulu, Cermo, Karyo, dan Sumo untuk belajar membuat wayang kulit.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai sejarah Atmo Karyo dan beberapa karya wayang kulit purwa buatannya, sehingga dapat diperoleh ciri khas dan estetika visual apa yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, penulis juga menggunakan beberapa referensi yang berhubungan dengan kajian tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori estetika visual menurut Edmund Burke Feldman dan menggunakan metode historis yang berfokus pada peristiwa-peristiwa Atmo Karyo di masa lampau, dengan melakukan rekonstruksi sejarah melalui karya-karya yang ditinggalkannya. Sedangkan data yang diperoleh berasal dari artefak wayang kulit purwa dan laporan verbal dari beberapa generasi Atmo Karyo yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta berasal dari sumber yang relevan.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh penulis yaitu didapatkannya lima artefak wayang kulit purwa yang dilihat dari segi estetika visual melalui tatahan dan sunggingan sederhana. Sedangkan untuk ciri khas wayang kulit purwa karya Atmo Karyo yang pertama terletak pada bagian kepala, baik pada *mekutha* ataupun pada bagian *odhol* atau rambut. Kedua terletak pada pakaian yaitu celana yang digunakan memiliki tato berbentuk naga *ngrangsang* di bagian ujung. Ciri ketiga yaitu hampir keseluruhan wayang kulit purwa Atmo Karyo menggunakan *kroncong* atau gelang kaki dan yang terakhir wayang kulit purwa yang dibuat berfungsi sebagai wayang peraga.

Kata Kunci: *Sejarah, Wayang kulit purwa, Visual*

WAYANG KULIT PURWA BY ATMO KARYO IN WUKIRSARI VILLAGE, YOGYAKARTA

Written Project Report
Composition and Research Program
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2019

By: Arfiati Nurul Komariah

ABSTRACT

Purwa shadow puppets are puppets whose stories came from the Ramayana or Mahabarata stories. The art of pure shadow puppets is still developing until now and is still the main attraction for the Indonesian nation. In Yogyakarta, precisely in Wukirsari Village, Pucung Village, Imogiri Subdistrict, Bantul Regency has a history of the emergence of wayang kulit art that began with the arrival of Atmo Karyo or known as Mbah Glemboh in 1917. Atmo Karyo is said to be interested in making shadow puppets after becoming a servant dalem Keraton Yogyakarta to treat puppets. On the sidelines of his busy life, Atmo Karyo invited four of his neighbors, namely, Reso Mbulu, Cermo, Karyo, and Sumo to learn how to make shadow puppets.

Based on the observations made by the author, the problems studied in this study was about the history of Atmo Karyo and some of his purwa wayang kulit works, so that the characteristics and visual aesthetics that are contained within them can be obtained. Therefore, the author also uses several references related to the study.

This study used a visual aesthetic theory approach according to Edmund Burke Feldman and used historical methods that focus on the events of Atmo Karyo in the past, by carrying out historical reconstruction through the works left behind. While the data obtained came from wayang kulit purwa artifacts and verbal reports from several generations of Atmo Karyo who could be justified, and from relevant sources.

The results of the research obtained by the author are the acquisition of five pure shadow puppet artifacts which are seen in terms of visual aesthetics through simple inlay and sunggingan. As for the characteristics of the first wayang kulit purwa by Atmo Karyo, it is located on the head, either on mekutha or on the odhol or hair part. The second lies in the clothes, namely the pants used have a dragon-shaped ngrangsang tattoo at the end. The third characteristic is that almost all of the wayang purwa Atmo Karyo uses kroncong or anklets and the last one is purwa shadow puppets that are made to function as visual aids.

Keywords: *History, Wayang kulit purwa, Visual*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah yang telah diberikan kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai rencana dan tepat waktu. Tulisan ini sebagai syarat untuk menempuh ujian Tugas Akhir jenjang Strata Dua (S2) Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu diucapkan terimakasih kepada:

1. Hadi Karyo dan Sujiyono, selaku keluarga dari Atmo Karyo atau Mbah Glemboh (Alm) yang telah memperkenalkan wayang kulit purwa Karya Atmo Karyo sebagai objek penelitian.
2. Prof. Dr. Djohan, M. Si, selaku Direktur Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Supriaswoto, M. Hum, selaku dosen pembimbing Tesis Tugas Akhir.
4. Dr. Dewanto Sukistono, M. Sn, selaku penguji ahli dalam ujian Tugas Akhir.
5. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si, selaku ketua dalam ujian Tugas Akhir.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Staf perpustakaan dan karyawan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu melayani peminjaman buku dan pengurusan administrasi.

8. Kedua orang tua, bapak Sutomo dan ibu Surati yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan materi yang luar biasa kepada penulis.
9. Moh. Irva Shahrul Romadoni, S. Sn yang selalu mendukung berupa semangat, bantuan, cinta dan perhatiannya dalam proses Tugas Akhir.
10. Fitriyani Arifin, S. Ds., M. Sn, Fegelia Rahmadani, M. Sn, Dhanita May R, S. Pd, dan teman-teman mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2017 yang telah memberikan semua dukungannya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis Tugas Akhir ini terdapat beberapa kekurangan, oleh sebab itu masukan berupa kritik serta saran sangat diharapkan guna penyempurnaan karya tulis berikutnya. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

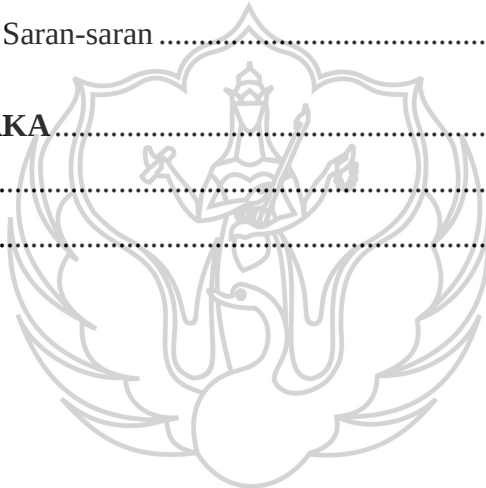
Yogyakarta, 26 Juli 2019

Arfiati Nurul Komariah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
B. Landasan Teori	9
III. METODE PENELITIAN	11
A. Pengumpulan Data.....	12
1. Lingkup Pengambilan Data	12
2. Cara Pencuplikan Data	14
3. Alat Pengumpulan Data.....	14
4. Proses Pengumpulan Data	15
5. Penyimpanan Data	20
B. Analisis Data.....	20

IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	21
	A. Hasil Penelitian.....	21
	1. Kondisi Geografis	21
	2. Tinjauan Historis	22
	B. Pembahasan	27
	1. Estetika Visual Wayang Kulit Purwa Karya Atmo Karyo	27
	2. Ciri Khas Wayang Kulit Purwa Karya Atmo Karyo..	77
V.	PENUTUP.....	80
	A. Kesimpulan.....	80
	B. Saran-saran	81
	DAFTAR PUSTAKA.....	83
	GLOSARIUM.....	87
	LAMPIRAN.....	91



DAFTAR TABEL

Tabel 01: Kelompok dan dimensi wayang kulit purwa karya Atmo Karyo	30
Tabel 02: Ragam tatahan wayang kulit purwa tokoh bernama “Raden Wijasena”.....	42
Tabel 03: Ragam tatahan wayang kulit purwa tokoh bernama “Prabu Salya”	43
Tabel 04: Ragam tatahan wayang kulit purwa tokoh bernama “Arjuna”	44
Tabel 05: Ragam tatahan wayang kulit purwa tokoh bernama “Gathutkaca” .	45
Tabel 06: Ragam tatahan wayang kulit purwa tokoh bernama “Bathara Bayu”.....	47
Tabel 07: Jenis tatahan dan motif pada wayang kulit purwa karya Atmo Karyo	49
Tabel 08: Ragam motif dan sunggingan wayang kulit purwa tokoh bernama “Raden Wijasena”	60
Tabel 09: Ragam motif dan sunggingan wayang kulit purwa tokoh bernama “Prabu Salya”	63
Tabel 10: Ragam motif dan sunggingan wayang kulit purwa tokoh bernama “Arjuna”.....	66
Tabel 11: Ragam motif dan sunggingan wayang kulit purwa tokoh bernama “Gathutkaca”	68
Tabel 12: Ragam motif dan sunggingan wayang kulit purwa tokoh bernama “Bathara Bayu”	72
Tabel 13: Jadwal menatah wayang kulit purwa dan ritual-ritualnya.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01: Tokoh wayang kulit purwa bernama “Raden Wijasena” karya Atmo Karyo.....	31
Gambar 02: Tokoh wayang kulit purwa bernama “Prabu Salya” karya Atmo Karyo.....	32
Gambar 03: Tokoh wayang kulit purwa bernama “Arjuna” karya Atmo Karyo.....	33
Gambar 04: Tokoh wayang kulit purwa bernama “Gathutkaca” karya Atmo Karyo.....	34
Gambar 05: Tokoh wayang kulit purwa bernama “Bathara Bayu” karya Atmo Karyo.....	35
Gambar 06: Macam-macam busana, perhiasan, bentuk tubuh, dan raut muka tokoh bernama “Raden Wijasena”.....	36
Gambar 07: Macam-macam busana, perhiasan, bentuk tubuh, dan raut muka tokoh bernama “Prabu Salya”.....	37
Gambar 08: Macam-macam busana, perhiasan, bentuk tubuh, dan raut muka tokoh bernama “Arjuna”.....	38
Gambar 09: Macam-macam busana, perhiasan, bentuk tubuh, dan raut muka tokoh bernama “Gathutkaca”.....	39
Gambar 10: Macam-macam busana, perhiasan, bentuk tubuh, dan raut muka tokoh bernama “Bathara Bayu”.....	40

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurang lebih 1500 tahun Sebelum Masehi (SM), nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal wayang. Wayang berasal dari kata “*Hyang*” yang berarti persembahan pada *Hyang Widhi*, lebih sering digunakan sebagai sarana dalam upacara keagamaan. Wayang terdiri atas beragam jenis, salah satunya adalah jenis wayang yang dikenal dengan istilah wayang kulit. Jenis tersebut menunjuk pada sebuah boneka pipih yang biasanya berbahan kulit perkamen atau kulit hewan mentah, dari hewan sapi (*bos taurus*) ataupun kerbau (*bubalus bubalis*) (Holt, 1967: 156). Kulit-kulit tersebut melalui beberapa tahap pengolahan, seperti halnya proses pengolahan bahan, tatah, dan terakhir sungging (pewarnaan) menjadi apa yang disebut sebagai wayang kulit.

Wayang kulit, dalam perkembangannya lahir jenis wayang kulit yang ceritanya berasal dari dongeng khayal dan mitos untuk membangkitkan daya batin seorang diri penikmat atau masyarakat penyangganya, yang kemudian dikenal dengan wayang kulit purwa. Berkembang tidak hanya di Pulau Jawa tetapi merambah ke berbagai wilayah di luar Pulau Jawa seperti, Kalimantan, Sumatera, dan Papua. Bentuk wayang juga telah berkembang, menurut catatan yang ada lebih dari 40 jenis wayang tersebar di seluruh pelosok tanah air (Guritno, 1984: 1). Sayangnya, tidak semuanya dapat bertahan, sebagian lain mulai melemah, dan bahkan ada juga yang sudah mati. Namun di Jawa, Yogyakarta khususnya masih

tampak bertahan dan bahkan pembuatan wayang kulit purwa masih hidup sampai sekarang.

Seni wayang kulit yang masih berkembang di Yogyakarta salah satunya berada di Desa Wukirsari, Kelurahan Pucung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Sejarah singkat munculnya seni wayang kulit dan tatah sungging di Desa Wukirsari, berawal dari datangnya Atmo Karyo atau dikenal dengan sebutan Mbah Glemboh. Pada tahun 1917, Atmo Karyo sebagai seorang kerabat Keraton Surakarta dalam cerita masyarakat setempat tidak setuju dengan kebijakan Keraton Surakarta yang terus memihak pada pemerintah kolonial Belanda. Atmo Karyo atau Mbah Glemboh akhirnya memutuskan untuk pergi ke Yogyakarta yang tetap melawan Belanda. Setelah tinggal di Yogyakarta, Atmo Karyo mendengar kabar bahwasanya ada sayembara “mengusir penjahat” oleh masyarakat yang diadakan di Desa Wukirsari. Atmo Karyo pun segera datang ke Desa Wukirsari tersebut untuk mengikuti sayembara. Atmo Karyo diceritakan oleh beberapa sumber lisan yang menyebutkan bahwa ia dapat memenangkan sayembara tersebut hanya dengan cara berdialog dan adu argumentasi. Oleh karena keberhasilannya tanpa menggunakan kekerasan, maka masyarakat merasa bangga terhadap keberanian Atmo Karyo dan ia kemudian diangkat oleh masyarakat menjadi jagabaya atau sebagai kepala bagian pemerintahan desa di bidang keamanan pada masa itu.

Nama Atmo Karyo semakin tersohor bahkan kemudian ditunjuk dan disepakati menjadi Lurah di Desa Wukirsari menggantikan lurah sebelumnya yang telah meninggal dunia. Jabatan lurah termasuk Atmo Karyo ketika itu tidak serta merta langsung jadi, namun harus mendapatkan pelatihan dari *panewon* atau yang

sekarang disebut kecamatan. Status *panewon* berhubungan dengan Keraton Yogyakarta yang dibina langsung oleh Sri Sultan Hamengku Buwana (HB) VII, dengan sendirinya Atmo Karyo pun telah menjadi abdi dalem Keraton Yogyakarta, yang kemudian disertai tugas untuk merawat dan menjaga wayang kulit milik keraton. Tahun 1918, karena kebiasaan terus menerus merawat wayang, Atmo Karyo menjadi sangat tertarik bagaimana caranya membuat wayang dari tangannya sendiri. Atas dorongan batin yang kuat, maka Atmo Karyo mulai belajar menatah wayang di rumahnya sendiri, di Desa Wukirsari, Pucung, Imogiri dan mengajak empat orang tetangganya yakni, Reso Mbulu, Cermo, Karyo, dan Sumo (Sujiyono, wawancara, 5 Januari 2019).

Penulis sangat tertarik dan ingin melakukan penelitian terhadap tokoh Atmo Karyo yang dikenal sebagai perintis awal pembuat wayang kulit. Penelitian ini lebih difokuskan pada artefak-artefak wayang kulit purwa dan cerita yang Atmo Karyo tinggalkan di Desa Wukirsari. Dahulu masyarakat Desa Wukirsari belum memiliki mata pencaharian sebagai ahli wayang kulit. Pekerjaan awal masyarakat Pucung adalah sebagai petani dengan penghasilan yang sangat minim, bahkan pernah dikenal sebagai daerah sarang penjahat. Hal itu sesuai dengan letak geografisnya yang dikelilingi oleh perbukitan menjadikan Desa Wukirsari sebagai tempat pelarian yang aman bagi para penjahat. Namun sebutan itu kini telah hilang karena berkat jasa Atmo Karyo yang telah merubah desa ini menjadi desa kerajinan yang maju dari aspek sosial, budaya, dan agama. Atmo Karyo juga telah melahirkan ahli-ahli tatah sungging wayang yang kemudian turun temurun dimasyarakat Desa Wukirsari sekarang desa ini dikenal sebagai desa wisata tatah sungging.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Sejak tahun 1918 sampai dengan sekarang, masyarakat Desa Wukirsari masih tetap membuat dan mengembangkan seni wayang kulit. Hal itu terbukti dari terdapatnya kurang lebih 700 orang yang bergerak pada bidang pembuatan wayang kulit purwa di Desa Wukirsari, Yogyakarta (Data Monografi Desa Wukirsari, 2018). Meskipun seni wayang kulit yang dikembangkan semakin banyak ragamnya dan teknologi-teknologi modern di luar sana semakin maju, hal tersebut tidak mempengaruhi masyarakat untuk tetap mempertahankan proses pembuatan wayang kulit seperti tatahan dan sunggingan secara manual, sama halnya dengan wayang kulit purwa karya Atmo Karyo. Atmo Karyo sendiri dikenal oleh masyarakat sebagai tokoh perintis pembuat wayang kulit di Desa Wukirsari dan berkat jasa Atmo Karyo desa tersebut memiliki kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada tokoh bernama Atmo Karyo dan beberapa karya wayang kulit purwa peninggalannya.

Kajian mengenai sejarah wayang kulit purwa karya Atmo Karyo dan cerita yang ditinggalkannya, menjadi hal yang menarik untuk dikaji, karena dalam penelitian ini melibatkan artefak-artefak yang telah berusia ratusan tahun, kemudian data-data yang dikumpulkan tidak dengan mudah didapatkan. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan ritual khusus untuk melihat wayang karya Atmo Karyo, dengan cara mengumpulkan data-data valid dari beberapa generasi yang dapat mewakili. Kemudian, dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif sejarah dan estetika guna mengungkap cerita-cerita Atmo Karyo serta wayang kulit purwa buatannya.

Wayang kulit purwa karya Atmo Karyo ini merupakan salah satu artefak penting yang seharusnya menjadi kebanggaan adiluhung bangsa Indonesia, yang sampai saat ini masih menjadi daya tarik kuat bagi warga negara asing maupun warga Negara Indonesia sendiri. Namun cerita mengenai Atmo Karyo dan karya wayang kulit purwa buatannya belum banyak yang mengkaji. Oleh sebab itu, penulis melakukan identifikasi dan analisis terhadap kajian tersebut, guna menambah wawasan pengetahuan mengenai sejarah, estetika visual dan ciri khas wayang kulit purwa karya Atmo Karyo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian dapat diuraikan pokok-pokok pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah wayang kulit purwa karya Atmo Karyo di Desa Wukirsari, Pucung, Imogiri, Yogyakarta?
2. Bagaimana estetika visual wayang kulit purwa karya Atmo Karyo?
3. Apa ciri khas wayang kulit purwa karya Atmo Karyo?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan mengenai wayang kulit purwa karya Atmo Karyo di Desa Wukirsari. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah.

1. Mengidentifikasi sejarah wayang kulit purwa karya Atmo Karyo.
2. Guna mengetahui ciri khas dan estetika visual yang terdapat pada wayang kulit purwa karya Atmo Karyo di Desa Wukirsari.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang sejarah wayang kulit purwa karya Atmo Karyo.
2. Memberikan wawasan pengetahuan mengenai ciri khas dan estetika visual wayang kulit purwa kepada masyarakat umum dan masyarakat seni.

